

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI KABUPATEN JENEPONTO

Factors Related to Stunting Among 24-59 Months in Jeneponto District

Sukmawati^{1*}, Nadimin¹, Aprilliani War Nurhayati²

¹Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Makassar

²Alumni Prodi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Poltekkes Makassar

*) Korespondensi: sukmawati@poltekkes-mks.ac.id/081342712435

ABSTRACT

Stunting is the state of a person's nutritional status based on height (TB) according to age (U) with a z-score <-2 SD. Stunting reflects impaired growth as a result of poor nutritional and health status in the pre- and post-natal period. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence in infants aged 24-59 months. The type of research was an analytic observational study with a retrospective case control approach. The sample divided in case group, namely the group of children under five who are stunted and the comparison group (control) who are non stunted which matching age as the case group. The data is presented in the form of tables and narratives. The results showed that there was a relationship between maternal height and the incidence of stunting ($p = 0.03$), there was a relationship between the mother's education level and the incidence of stunting ($p = 0.02$), there was a relationship between the level of family income and the incidence of stunting ($p = 0.03$), there is a relationship between birth weight and the incidence of stunting ($p=0.01$), there is no relationship between immunization status and the incidence of stunting ($p=0.06$), there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting ($p=0, 04$). It was concluded that the incidence of stunting in children under five aged 24-59 months was related to maternal height, parental education level, family income level, birth weight, exclusive breastfeeding but not related to immunization status. The variables of mother's height, mother's education level, family income level, birth weight, and exclusive breastfeeding were significantly related to the incidence of stunting in children under five aged 24-59 months. While the variable of immunization status was not significantly related to the incidence of stunting in children under five aged 24-59 months.

Keywords : *birth weight, exclusive breastfeeding, family income, immunization, maternal height, parental education, stunting.*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis yang terjadi bayi sejak bayi dalam kandungan sampai usia 2 tahun, sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting merefleksikan gangguan pertumbuhan sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan pada

periode pre- dan post-natal. Keadaan Stunting dipresentasikan dengan nilai Z-score panjang badan atau tinggi badan menurut umur <-2 SD (Candra, 2020).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia sebesar 29,9%, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 17,15% dan sangat pendek sebesar

12,8% (Riskesdas, 2018). Hasil Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019 mencatat prevalensi balita Stunting di Sulawesi Selatan adalah 30,6% terjadi penurunan 5,1% dari tahun 2018 sebesar 35,7%. (Izwardy, 2020). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting di Kabupaten Jeneponto sebesar 41,29%, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 16,83% dan sangat pendek sebesar 24,46% (Riskesdas, 2018). Menurut Laporan Survei Gizi & Kesehatan ibu dan Anak Balita di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, prevalensi balita stunting di Kecamatan tersebut sangat tinggi yaitu sebesar 30,5%.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting sangat banyak diantaranya, yaitu tinggi badan ibu. Wanita yang stunting akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, yang kemudian berkontribusi dalam siklus malnutrisi dalam kehidupan. Anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 145 cm cenderung melahirkan bayi pendek lebih banyak (42,2%) dibandingkan kelompok ibu dengan tinggi badan normal (36%) (Nuraeni & Diana, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al.*, (2017) dengan sampel anak berusia dibawah lima tahun menunjukkan bahwa anak yang memiliki ibu dengan tinggi badan kurang dari 145 cm berisiko menderita stunting.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kejadian stunting, anak-anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al.* (2017) menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah menderita stunting dibandingkan anak yang memiliki orang tua yang tidak berpendidikan. Tingkat pendapatan keluarga juga berpengaruh secara signifikan

terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan, anak dengan tingkat pendapatan keluarga rendah cenderung mendapatkan asupan gizi yang kurang. Penelitian lain menunjukkan bahwa kesehatan anak bergantung pada status sosial ekonomi rumah tangga (Akombi *et al.*, 2017).

Bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari yang menyatakan bahwa anak dengan riwayat kelahiran Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berisiko menderita stunting dibandingkan dengan anak yang tidak menderita Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Pemberian ASI Eksklusif kurang dari enam bulan juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya stunting. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ali *et al.*, 2017) menyatakan bahwa secara signifikan memiliki risiko yang rendah terhadap stunting, dibandingkan dengan anak yang berusia >23 bulan.

Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab stunting diharapkan dapat mencegah lebih dini terjadinya stunting pada balita dengan memfokuskan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan merupakan periode yang efektif dalam mencegah terjadinya stunting karena dapat menentukan kualitas kehidupan dimana anak akan mengalami masa “Periode Emas” yaitu pertumbuhan anak yang berlangsung cepat. Selain itu, pencegahan pada ibu hamil dapat dilakukan dengan memperbaiki gizi ibu hamil yaitu dengan memberikan tablet tambah darah minimal 90 tablet saat kehamilan. Juga, pada ibu yang mengalami Kurang Energi Kronis (KEK) perlu diberikan makanan tambahan agar status gizi ibu hamil meningkat. Praktek menyusui juga merupakan salah satu tindakan untuk mencegah terjadinya

stunting karena Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Togo-Togo Kec. Batang Kab. Jeneponto.

METODE

Jenis, Desain, Tempat dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional yang bersifat analitik dengan pendekatan case control retrospektif. Dilakukan dengan menentukan dahulu kelompok kasus yaitu kelompok anak balita yang *stunting* kemudian ditentukan kelompok pembanding (Control) balita *non stunting* yang memiliki ciri yang sama (matching) dengan kelompok kasus yaitu anak balita dengan rentang umur 24-59 bulan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Togo-Togo Kab. Jeneponto.

Jumlah dan Cara Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kelompok kasus dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan besar sampel rumus *Lemeshow* diperoleh minimum untuk penelitian ini adalah 28 sampel. Rasio kasus dan kontrol adalah 1:1. Jadi, total sampel menjadi 56 responden, yang terdiri dari 28 kasus dan 28 kontrol.

Pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Togo-Togo yang memenuhi kriteria inklusi-eksklusi.

Jenis dan Cara Prngumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu: tinggi badan ibu, tingkat Pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, status imunisasi, berat badan lahir, ASI Eksklusif. Data *stunting* dikumpulkan dengan melakukan pengukuran antropometri berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U), data tinggi badan ibu dikumpulkan dengan mengukur tinggi badan ibu dengan menggunakan microtoice. Data pendidikan ibu, data tingkat pendapatan keluarga, data kelengkapan imunisasi, data pemberian ASI Eksklusif dikumpulkan dengan metode wawancara dengan bantuan kuesioner.

Data sekunder berupa data prevalensi *stunting*, nama sampel dan gambaran umum lokasi penelitian, diperoleh dari Puskesmas Togo-Togo Kab. Jeneponto.

Pengolahan, Analisis, dan Penyajian Data

Data diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan *Statistical Package and Sosial Sciences* (SPSS). Data dianalisis secara analitik dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*. Data-data yang telah diolah dan dianalisis disajikan dalam bentuk tabel disertai narasi dengan berpedoman pada teori-teori dan hasil penelitian yang sesuai.

HASIL

Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 1.

Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Togo-Togo

Tinggi Badan Ibu	Kasus		Kontrol		p	OR	CI
	n	%	n	%			
Normal	3	10,7	10	35,7	0,03	0,22	0,05-1
Kurang	25	89,3	18	64,3			
Jumlah	28	100	28	100			

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar balita *stunting* mempunyai tinggi badan ibu kurang dari 145cm. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p -value $0,00 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 2.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Togo-Togo

Tingkat Pendidikan Ibu	Kasus		Kontrol		<i>p</i>	OR	CI
	n	%	n	%			
Tinggi	5	17,9	13	46,4	0,02	0,25	0,07-0,85
Rendah	23	82,1	15	53,6			
Jumlah	28	100	28	100			

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar balita *stunting* mempunyai tingkat pendidikan ibu rendah. Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p -value $0,02 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Nilai OR diperoleh sebesar $0,25 < 1$ artinya tingkat pendidikan ibu menjadi faktor protektif terhadap kejadian *stunting* pada anak balita.

Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 3.

Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Togo-Togo

Tingkat Pendapatan Keluarga	Kasus		Kontrol		<i>p</i>	OR	CI
	n	%	n	%			
Rendah	11	60,7	19	32,1	0,03	3,26	1,09-9,78
Tinggi	17	39,3	9	67,9			
Jumlah	28	100	28	100			

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar balita *stunting* mempunyai tingkat pendapatan keluarga rendah. Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p -value $0,03 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Nilai OR diperoleh sebesar $3,26 > 1$ artinya tingkat pendapatan keluarga menjadi faktor risiko terhadap kejadian *stunting* pada anak balita.

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 4.

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Togo-Togo

Status Imunisasi	Kasus		Kontrol		<i>p</i>	OR	CI
	n	%	n	%			
Lengkap	4	14,3	10	35,7	0,06	0,30	0,08-1,11
Tidak Lengkap	24	85,7	18	64,3			
Jumlah	28	100	28	100			

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar balita *stunting* mempunyai status imunisasi tidak lengkap. Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p -value $0,06 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan

badan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Nilai OR diperoleh sebesar $0,22 < 1$ artinya tinggi badan ibu menjadi faktor protektif terhadap kejadian *stunting* pada anak balita.

antara status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Nilai OR diperoleh sebesar $0,30 < 1$ artinya status imunisasi menjadi faktor protektif terhadap kejadian *stunting* pada anak balita.

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 5.
Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting*
di Wilayah Kerja Puskesmas Togo-Togo

Berat badan lahir	Kasus		Kontrol		p	OR	CI
	n	%	n	%			
Normal	7	25,0	16	57,1	0,01	0,25	0,08-0,78
Rendah	21	75,0	12	42,9			
Jumlah	28	100	28	100			

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar balita *stunting* mempunyai berat badan lahir rendah. Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p-value $0,01 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 6.
Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*
di Wilayah Kerja Puskesmas Togo-Togo

Pemberian ASI	Kasus		Kontrol		p	OR	CI
	n	%	n	%			
Eksklusif	5	17,9	12	42,9	0,04	0,29	0,08-0,99
Tidak Eksklusif	23	82,1	16	57,1			
Jumlah	28	100	28	100			

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar balita *stunting* mempunyai pemberian ASI tidak eksklusif. uji *Chi-Square* diperoleh nilai p-value $0,04 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Nilai OR diperoleh sebesar $0,29 < 1$ artinya pemberian ASI Eksklusif menjadi faktor protektif terhadap kejadian *stunting* pada anak balita.

PEMBAHASAN

Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tinggi badan merupakan salah satu bentuk dari ekspresi genetik, dan merupakan faktor yang diturunkan kepada anak serta berkaitan dengan kejadian *stunting*. Riskesdas 2010 menunjukkan kelompok anak pendek (*Stunting*) pada umumnya lahir dari ibu yang rerata tinggi badannya lebih pendek (<145 cm) dibandingkan rerata tinggi badan ibu kelompok yang normal (>145 cm). Tinggi badan ibu sebelum hamil merupakan faktor yang turut andil mempengaruhi

berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Nilai OR diperoleh sebesar $0,25 < 1$ artinya berat badan lahir menjadi faktor protektif terhadap kejadian *stunting* pada anak balita.

pertambahan berat badan selama kehamilan. Ibu dengan tinggi badan <145cm mendapatkan pertambahan berat badan yang jauh lebih rendah dari standar normal.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada hubungan signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriahadi (2018) di wilayah kerja puskesmas Wonosari I bahwa kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan secara signifikan berhubungan dengan tinggi badan ibu. Ibu yang memiliki tinggi badan <145 cm lebih beresiko memiliki anak *stunting* dibandingkan ibu dengan tinggi badan >145 cm. Selain itu, perempuan yang sejak kecil mengalami *stunting* maka akan tumbuh dengan berbagai macam gangguan pertumbuhan termasuk gangguan reproduksinya, komplikasi selama kehamilan, kesulitan dalam melahirkan, bahkan kematian perinatal. Ibu dengan *stunting* akan berpotensi melahirkan anak yang akan mengalami *stunting* dan hal ini

disebut dengan siklus kekurangan gizi antar generasi.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pendidikan juga merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya. Orang-orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah (Apriluana *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mugianti *et al.* (2018) yang juga menyatakan bahwa kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan secara signifikan berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar dan menyatakan bahwa balita yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah menderita stunting dibandingkan balita yang memiliki orang tua yang tidak berpendidikan. Hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah untuk menerima edukasi kesehatan selama kehamilan, misalnya dalam pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan (Mustamin *et al.*, 2018).

Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada hubungan signifikan antara

tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Luluk (2020) di Kecamatan Sawah Besar yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai. Dalam hal ini termasuk pelayanan kesehatan yang didapatkan selama kehamilan. Hal ini disebabkan apabila seseorang mengalami kurang gizi maka secara langsung akan menyebabkan hilangnya produktifitas kerja karena kekurangan fisik, menurunnya fungsi kognitif yang akan mempengaruhi tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga.

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting

Imunisasi adalah salah satu usaha memberikan kekebalan tubuh bayi dan anak terhadap suatu penyakit tertentu. Anak yang tidak diberikan imunisasi lengkap tidak serta merta menderita penyakit infeksi. Imunitas anak dipengaruhi oleh faktor lain seperti status gizi dan keberadaan patogen. Ada istilah “herd immunity” atau “kekebalan imunitas” dalam imunisasi, yaitu individu yang tidak mendapatkan program imunisasi menjadi terlindung karena sebagian besar individu yang lain dalam kelompok tersebut kebal terhadap penyakit setelah mendapat imunisasi (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat status imunisasi dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Mutmainnah *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian stunting pada anak di wilayah Kecamatan Biringkanaya kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik balita yang diimunisasi lengkap maupun tidak sama-

sama beresiko terkena penyakit infeksi jika seandainya tidak diimbangi juga dengan pola asuh makan yang baik. Jika status gizi balita baik ditambah dengan lengkapnya imunisasi maka akan semakin meningkatkan indikator derajat kesehatan balita. Selain itu perlunya menjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan keluarga agar menghindari anak dari berbagai penyakit di lingkungan sekitar.

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting

Berat badan lahir rendah erat kaitannya dengan mortalitas dan mordibitas janin. Keadaan ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitif, kerentanan terhadap penyakit kronis di kemudian hari. Pada tingkat populasi, proporsi bayi dengan BBLR adalah gambaran multi masalah kesehatan masyarakat mencakup ibu yang kekurangan gizi jangka panjang. Berat badan lahir berkaitan dengan status gizi ibu saat mengandung karena saat anak dalam kandungan ia hanya memperoleh asupan dari ibunya. Bayi yang berukuran kecil untuk usia kehamilannya mengalami kegagalan tumbuh sejak dalam kandungan. Persentase balita yang mengalami riwayat lahir pendek dan BBLR cenderung menurun seiring dengan meningkatnya pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada hubungan antara berat lahir balita dengan stunting. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Illahi, (2017) yang menyatakan bahwa balita yang lahir dengan berat lahir rendah lebih berhubungan secara signifikan untuk menderita stunting. Penelitian ini juga menyatakan bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta mungkin terjadi kemunduran fungsi intelektual dan lebih rentan terkena infeksi dan hipotermi.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI juga berhubungan dengan pertumbuhan panjang badan anak. Durasi menyusui positif berhubungan dengan pertumbuhan panjang, semakin lama anak-anak disusui, semakin cepat mereka tumbuh baik pada kedua dan tahun ketiga kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, (2016) yang menyatakan bahwa kejadian stunting disebabkan oleh pemberian ASI yang tidak eksklusif. ASI Eksklusif juga ambil andil cukup banyak dalam memenuhi kebutuhan gizi. Pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan telah dapat terpenuhi dengan pemberian ASI saja. Menyusui secara eksklusif juga penting karena pada usia ini, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada di dalam usus selain itu pengeluaran sisa pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna. Banyaknya manfaat ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan inilah yang mendukung hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan balita yang mengalami stunting dan tidak ASI eksklusif sebesar 82,1%, sedangkan balita yang mengalami stunting dan mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 17,9%.

KESIMPULAN

Variabel tinggi badan ibu, Tingkat pendidikan ibu, Tingkat pendapatan keluarga, Berat badan lahir, dan Pemberian ASI eksklusif berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan. Sedangkan variabel status imunisasi tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan kohort prospektif sehingga dapat diikuti sejak kelahiran balita

mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Astell-Burt, T., & Renzaho, A. M. N. (2017). Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatrics*, *17*(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0770-z>
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019b). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan di Kabupaten Jeneponto (Risk Factors of Stunting among Children Aged 6-23 Months in Jeneponto Regency). *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, *3*(1), 1. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.85>
- Indrawati, S. (2016). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 Tahun di Desa Karangrejek. *Fakultas Ilmu Kesehatan Di Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, *6*–7. http://digilib.unisayogya.ac.id/2480/1/dira_Naskah_Publikasi_.pdf
- Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, *301*(5), 1163–1178.
- Mugianti, dkk. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, *5*(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>
- Mustamin, Ramlan, A., & Budiawan. (2018). Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Pangan*, *25*, 25–32.
- Mutmainnah, N., Kesehatan, K., Indonesia, R., An, J., Politeknik, G., An, K., Studi, P., Terapan, S., & Dietetik, G. D. A. N. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Tangkala 2 Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Tangkala 2*.
- Nuraeni, I., & Diana, H. (2019). Karakteristik Ibu Hamil Dan Kaitannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Media Informasi*, *15*(1), 10–15. <https://doi.org/10.37160/bmi.v15i1.233>
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, *44*(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>